

# ECONOMIC POTENTIAL MAPPING ANALYSIS IN THE DISTRICT OF JEMBER

**Diana Dwi Astuti**  
STIE MANDALA JEMBER  
e-mail : [diana@gmail.ac.ai](mailto:diana@gmail.ac.ai)

## **ABSTRACT**

*The paradigm change of government in the form of regional autonomy has implications for the regional authority, to explore and develop the economic potential in the development and improve the people's welfare in the region. This study aimed to: 1) Determine the structure of the economy Jember, 2) Knowing the balance of economic resources, 3) Analyze potential sectors to be developed based on the rate of growth and productivity. The results achieved in this study are: 1) The economic structure of Jember is still dominated by agriculture sector followed by trade, hotels and restaurants, and the manufacturing sector. 2) Balance of economic resources in Jember for the agricultural sector and the reduction of mining occurred within the last 2 years (2013-2014). But the changes in the production of the agricultural sector more than the reduction in the addition in 2013 and 2014, even for the poultry production sector is not a reduction in the year 2013 and 2014. 3) The results of the analysis of LQ in the period 2009-2013 crop that became the basis are soybean, peanut, and sweet potatoes which are the basis .Horticulture: plants, large chilli and beans. Plantation crops which are the basis: kapok and nut crops. Farms that form the basis: dairy cattle, buffalo, horses, and pigs. Shift Share Based on the results, the rice plants have little competitive advantage in 31 districts. Maize, soybean, and cassava have no competitive value. Peanut and sweet potato has a very competitive value.*

**Keywords:** *Economic structure, Balance of economic resources, Location Quotient, Shift Share*

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Perubahan paradigma pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik memberikan energi politik berupa kewenangan daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Otonomi daerah juga berimplikasi terhadap kewenangan daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber potensi ekonomi di wilayahnya dalam rangka pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya. Daerah memiliki peluang untuk lebih mengoptimalkan potensi ekonomi daerah yang dimiliki. Pemberian otonomi daerah

yang luas nyata dan bertanggungjawab ini membawa konsekuensi terbukanya peluang sekaligus tantangan bagi daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam menyelenggarakan wewenangnya. Namun diakui atau tidak, potensi ekonomi di daerah masih belum tergali dan terpetakan dengan baik, sehingga pembangunan yang dicanangkan dengan harapan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat masih belum berjalan dengan baik.

Kabupaten Jember sejak dini diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi perekonomian

global yang makin terbuka. Untuk dapat berkembang dengan maksimal, orientasi pengembangan wilayah yang benar-benar terintegrasi perlu mendapatkan perhatian yang lebih luas, dengan salah satu konsepnya adalah pengembangan wilayah Kabupaten Jember yang berbasis pada ekonomi (*economic base*).

Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah daerah berperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di daerah tersebut. Menurut Arsyad (2009: 108), pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang perkembangan perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut

Oleh karena itu, salah satu strategi pengembangan wilayah yang tidak bisa tidak harus dilakukan saat ini dan tahun-tahun mendatang adalah peningkatan dan pengembangan produksi dari sektor-sektor ekonomi unggulan dan potensial yang mampu meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan Kabupaten Jember

mempunyai peta wilayah potensi ekonomi yang pada akhirnya menciptakan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai langkah awal, salah satu prasyarat yang dibutuhkan untuk menjamin usaha peningkatan dan pengembangan produksi yang efektif dan efisien adalah melalui identifikasi sektoral yang meliputi keunggulan dan potensi setiap sektor ekonomi. Identifikasi keunggulan bisa dilakukan dengan membuat analisis tentang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (*comparative* dan *competitive advantage*) untuk masing-masing sektor ekonomi. Sedangkan identifikasi potensi dapat dilakukan dengan menganalisis potensi pengembangan sektoral dan sub sektor di masa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah di Indonesia, termasuk kabupaten Jember ditentukan oleh kontribusi pertumbuhan 9 sektor ekonomi. Pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi cenderung berbeda, sehingga berpengaruh pada perubahan struktur perekonomian suatu daerah. Ditinjau dari kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB kabupaten Jember (Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), pada triwulan IV tahun 2014), maka sumbangan terbesar adalah dari sektor pertanian sebesar rata-rata 44%, sedangkan kontribusi dari

sektor lain adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar rata-rata 20%, sektor jasa sebesar rata-rata 10%, sektor industri pengolahan 7 %, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan sebesar rata-rata 6%, sedangkan 13% sisanya merupakan kontribusi dari sektor lain.

Namun demikian, perlu disadari bahwa keunggulan dan potensi sektor-sektor ekonomi tidak akan bermanfaat secara optimal untuk mencapai tujuan utama pembangunan (meningkatkan kesejahteraan masyarakat) apabila tidak diikuti dengan kebijakan dan strategi yang tepat. Kebijakan dan strategi yang tepat harus dirumuskan secara komprehensif yang mencakup tidak hanya aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek-aspek lain seperti aspek sosial, budaya, geografis (infrastruktur), dan kelembagaan. Selanjutnya, yang tak kalah penting adalah Menurut Arsyad (2009: 108), pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang perkembangan perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut

Berdasarkan paparan tersebut maka

tujuan penelitian ini adalah untuk :  
 1) Mengetahui struktur perekonomian di Kabupaten Jember. 2) Mengetahui neraca sumberdaya ekonomi di Kabupaten Jember. 3) Menganalisis sektor yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan laju pertumbuhan dan produktifitas di Kabupaten Jember.

### **BAB 3. METODOLOGI**

Secara garis besar, metode analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Analisa Struktur Ekonomi, digunakan untuk mengetahui sumbangan atau peranan setiap kegiatan ekonomi atau sektor dalam perekonomian kabupaten secara keseluruhan dalam periode 1 (satu) tahun terakhir

Kedua, Analisa Neraca Sumberdaya Ekonomi, digunakan untuk mengetahui perubahan potensi sumberdaya ekonomi dalam kurun waktu 2 (dua) tahun di Kabupaten Jember. Setelah diketahui struktur ekonomi yang paling tinggi dari 9 sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Jember, maka masing-masing dari sektor ekonomi yang tinggi dicari berapa kenaikan dan penurunan setiap sub sektor dalam kurun waktu 2 tahun di Kabupaten Jember

Ketiga, Analisa Location Quotient (LQ), digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis sumberdaya ekonomi di Kabupaten

Jember. Metode Location Quotient menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Berdasarkan proporsi yang dihasilkan dapat diketahui tingkat pelayanan masing-masing sektor di setiap unit analisis. Wilayah yang memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih dari ( $>$ )1 (satu) berarti lebih terspesialisasi pada kegiatan yang bersangkutan dan mempunyai potensi untuk memasarkan produknya ke wilayah lain. Sebaliknya, apabila nilai LQ kurang dari ( $<$ ) 1 maka sektor ini dikategorikan sebagai sektor non-basis, yang berarti bahwa luas lingkup produksi dan daerah pasar sektor non-basis hanya bersifat lokal.

Rumus dari LQ adalah :

$$LQ = \frac{S_{ib}/S_b}{S_{ia}/S_a}$$

dimana:

$S_{ib}$  = Sub sektor  $i$  pada tingkat Kecamatan,

$S_b$  = Total semua sektor pada tingkat Kecamatan,

$S_{ia}$  = Sub sektor  $i$  pada Kabupaten Jember,

$S_a$  = Total semua sektor pada Kabupaten Jember.

Keempat, Analisa Mix Share atau Shift Share, digunakan untuk memonitor kecenderungan (trend) perkembangan lokal sehingga dapat diketahui apakah suatu sektor tertentu masih kompetitif untuk dikembangkan pada wilayah tersebut (lokal).

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Perekonomian Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan daerah agraris, dapat dilihat dari sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Jember sebesar 34% berasal dari sektor pertanian. Hal tersebut dapat dimengerti karena luas lahan di kabupaten Jember, lebih diperuntukkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan, serta peternakan. Kabupaten Jember merupakan salah satu gudang pangan untuk wilayah Jawa Timur dan merupakan salah satu sentra produksi tembakau baik untuk kebutuhan lokal maupun kebutuhan ekspor. Selain itu juga terdapat perkebunan karet, kopi, kakao, dan lainnya. Sumbangan berikutnya berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, yaitu sebesar 28%. Sub sektor yang sangat besar menyumbang dan sangat tinggi perkembangannya adalah sub sektor perdagangan besar, yaitu pusat-pusat perbelanjaan yang semakin menjamur, terutama di kota-kota kecamatan. Dengan semakin tumbuhnya pusat perbelanjaan jenis retail, seperti indomart, alfamart, semakin meningkatkan sumbangan sektor perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 11% terhadap total

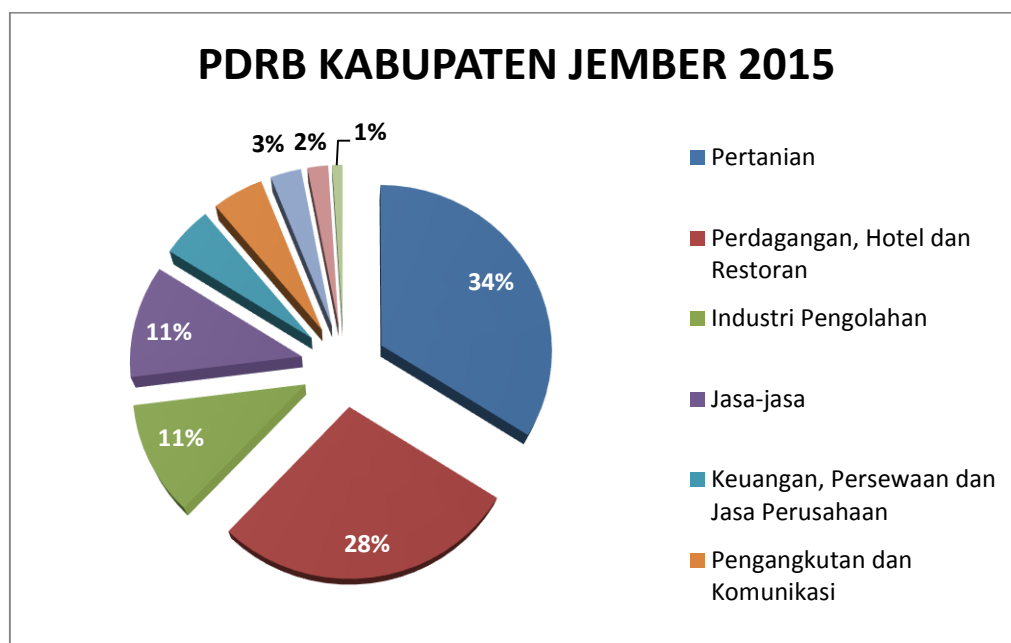
PDRB Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa program industrialisasi untuk menopang pengolahan hasil sektor pertanian belum tercapai. Sub sektor terbesar sebagai penyumbang dalam industri pengolahan adalah industri pengolahan tembakau. Ini membuktikan bahwa Kabupaten Jember memang merupakan sentra industri tembakau untuk kebutuhan ekspor dan hasil olahannya, seperti cerutu

Sektor jasa-jasa menyumbangkan sebesar 10,81% (11%) terhadap PDRB Kabupaten Jember, Sektor ini didominasi oleh sub sektor jasa pemerintahan umum dan pertahanan serta sub sektor jasa perorangan dan rumah tangga. Jasa hiburan dan kebudayaan sumbangannya sangat kecil jika dibanding dengan

sumbangan sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan.

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang demikian megah terlihat serta demikian pesat perkembangannya di Kabupaten Jember hanya menyumbang sebesar 5,51 (5%) terhadap total PDRB Kabupaten Jember. Sub sektor penyumbang terbesar adalah sub sektor bank. Ini membuktikan, bahwa perkembangan sub sektor bank yang ada di Kabupaten Jember sebagian besar ada sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Gambaran struktur ekonomi Kabupaten Jember tahun 2015 dengan kontribusi pertumbuhan dari 9 sektor ekonomi adalah sebagai berikut :



Gambar 1. PDRB Kabupaten Jember 2015

## 2. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember

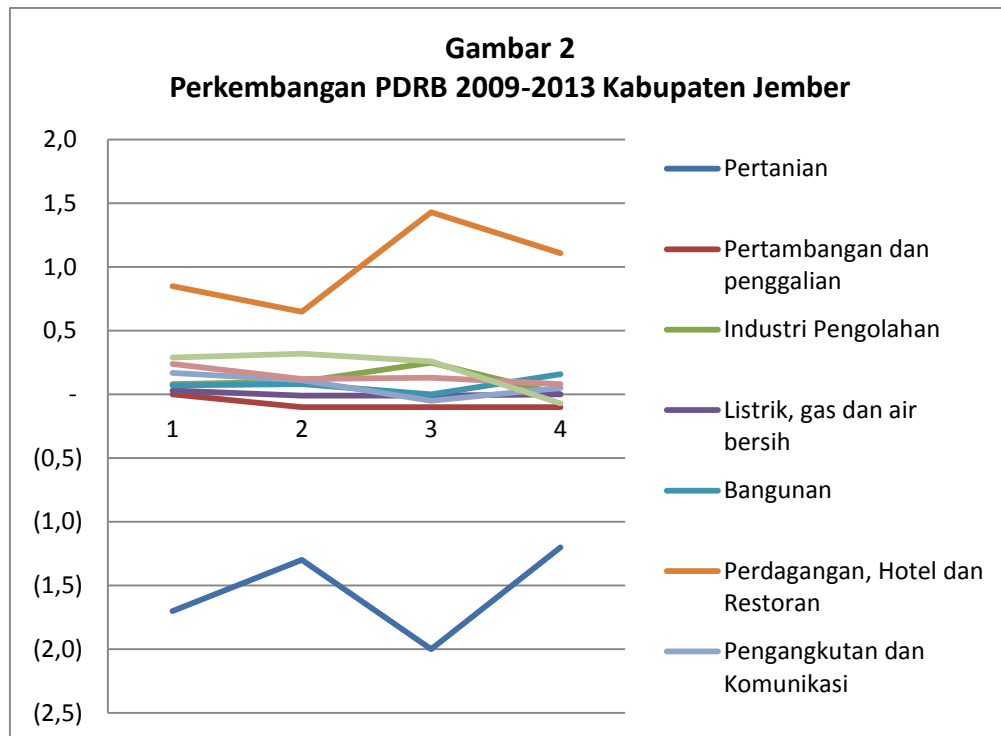
Perkembangan PDRB Kabupaten Jember disumbangkan oleh

sektor perdagangan, hotel dan restoran. Walaupun secara keseluruhan sembangannya hanya sebesar 28% terhadap PDRB Kabupaten Jember, tetapi pertumbuhannya sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 menunjukkan peningkatan yang positif, terutama antara tahun 2011-2012 dan 2012-2013. Antara tahun 2009-2010 dan tahun 2010-2011, sebenarnya masih terjadi peningkatan, tetapi peningkatannya lebih rendah dibanding peningkatan 2011-2012, tetapi secara rata-rata menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Jember, menunjukkan penurunan yang terus-menerus sejak

tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hal ini memprihatinkan, karena sektor ini merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB. Penyebab utamanya adalah semakin berkurangnya lahan pertanian produktif kelas A berganti menjadi kawasan pemukiman dan pusat-pusat perdagangan. Penurunan sektor pertanian diikuti oleh peningkatan sektor industri pengolahan, karena program Pemerintah adalah meningkatkan perkembangan sektor industri untuk menopang sektor pertanian.

Gambar perkembangan kontribusi 9 sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 2015 sebagai berikut :



### 3. Neraca Sumberdaya Ekonomi

#### Kabupaten Jember

#### Sektor Pertanian

Neraca sumberdaya alam dan lingkungan akan memberikan informasi mengenai perubahan (penambahan dan pengurangan) produksi di sektor pertanian dalam kurun waktu tertentu. Informasi yang digunakan adalah data sekunder dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2014 dan 2015. Dengan membandingkan produk pertanian antara tahun 2013 dan 2014, maka akan nampak potensi yang mampu dikembangkan oleh pemerintah kabupaten melalui berbagai kebijakan strategis sektor pertanian.

#### Kondisi Komoditas Pangan

Tanaman pangan dapat dikelompokkan menjadi 2 dua), yaitu komoditas beras (padi) dan komoditas palawija (jagung, kedele, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar). Seluruh komoditas tanaman pangan mempunyai nilai strategis dari segi peranannya sebagai bahan makanan pokok, bahan baku industri atau sumber pendapatan bagi masyarakat petani.

Berdasarkan perhitungan neraca sumberdaya alam dan lingkungan, komoditas padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar mengalami penambahan produksi dalam kurun waktu 2013-2014. Penambahan tertinggi adalah komoditas padi, yaitu 483.460 Kw, sedangkan komoditas

kedelai mengalami penambahan yang relative rendah dibandingkan komoditas pangan lainnya, yaitu 25.200 Kw. Dari informasi tersebut, nampaknya komoditas padi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan bagi masyarakat. Kabupaten Jember yang dikenal sebagai wilayah penghasil kedelai, ternyata dalam kurun waktu 2013-2014, komoditas kedelai mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi dibanding dengan ubi kayu, yaitu 181,730 Kw, sedangkan kacang tanah mengalami penurunan sebesar 10,030 Kw.

Komoditas pangan di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2013-2014 mengalami penambahan produksi yang masih relatif rendah atau kurang dari 100.000 Ton pertahun. Padahal program Dinas Pertanian Tanaman Pangan berupaya meningkatkan produktifitas dan produksi tanaman pangan, khususnya komoditas beras yang dinilai sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan. Komoditas pangan merupakan kebutuhan dasar yang pemenuhannya tidak dapat ditunda-tunda sehingga usaha untuk pemenuhan pangan merupakan prioritas utama bagi

pemerintah daerah. Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat di Kabupaten Jember. Permintaan akan beras meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Untuk itu, pilihan pemerintah daerah harus mampu memenuhi kebutuhan pangan, khususnya produksi beras harus selalu ditingkatkan. Selain upaya peningkatan ketersediaan pangan, dibutuhkan pula strategi menggerakkan potensi ekonomi khususnya wilayah pedesaan agar pendapatan masyarakat meningkat. Di beberapa wilayah kecamatan sampel penelitian, masih dijumpai masyarakat yang masih terbatas aksesnya terhadap komoditas pangan, padahal wilayahnya memiliki potensi pasokan pangan yang cukup berlimpah.

### **Potensi Komoditas Perkebunan**

Sejak diberlakukannya otonomi daerah serta memperhatikan komoditas perkebunan sebagai komoditas ekspor, maka program pembangunan perkebunan sebagai bagian integral dari program pembangunan daerah yang tujuan pokoknya adalah meningkatkan sumberdaya perkebunan dengan memperhatikan keunggulan



komparatif daerah. Sehingga pembangunan perkebunan mempunyai arti penting dalam rangka memacu perkembangan industri dan ekspor-ekspor hasil perkebunan, meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan masyarakat petani

Hasil perhitungan neraca sumberdaya potensi sektor perkebunan di Kabupaten Jember tanaman tembakau merupakan komoditas unggulan, karena kontribusi yang besar bagi sektor ekonomi, baik segi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, penyerap tenaga kerja, sumber devisa maupun efek ganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai kegiatan ekonomi. Berdasarkan data statistik, terdapat 4 (empat) jenis tembakau yang diusahakan masyarakat petani, yaitu tembakau Na-Oogst, Voor Oogst kasturi, Voor Oogst rajang, dan Voor Oogst white burley dan. Tembakau Voor Oogst kasturi dalam kurun waktu 2013-2014 mengalami penambahan relatif tinggi dibandingkan jenis tembakau lainnya, yaitu 25.493,40 Kw. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tembakau Voor Oogst kasturi yang umumnya diusahakan masyarakat petani, memiliki potensi untuk

dikembangkan. Sementara itu, penurunan produksi terjadi pada tembakau Na-Oogst mengalami penurunan yaitu 771,40 padahal tembakau tersebut menghasilkan nilai jual yang sangat tinggi. Terkait dengan tembakau Na-Oogst, dengan semakin gencarnya kampanye anti merokok di berbagai belahan dunia, pasar tembakau bahan cerutu mengalami kemerosotan. Gejala ini terus merembet ke sentra-sentra produksi tembakau di berbagai belahan Nusantara.

#### **Kondisi Komoditas Hortikultura**

Komoditas hortikultura sering dianggap sebagai komoditi pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai keuntungan. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri pengguna. Bagi konsumen juga dapat memperbaiki perimbangan dan kecukupan gizi dalam pola makanannya yang saat ini bertumpu pada beras. Komoditas hortikultura terbagi menjadi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

#### **Sayur-sayuran**

Berdasarkan data statistik, produksi tanaman sayuran dalam kurun waktu 2013-2014 mengalami

penambahan, terutama untuk tanaman kembang kol, sawi, cabe besar, cabe rawit, tomat, terung, buncis, labu siem, kangkung, bayam, melon, semangka, bawang merah dan jamur. Penambahan tertinggi adalah tanaman cabe rawit, yaitu 98.276 Kw banyak diperoleh di Kecamatan Gumuk Mas dan semangka yaitu 78.326 Kw. Semangka merupakan buah yang banyak mengandung vitamin dan juga dapat menurunkan penyakit darah tinggi (hipertensi).

Tanaman sayuran yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 2013-2014, tertinggi adalah tanaman kubis, yaitu 34,960 Kw. Kubis menyukai tanah yang sarang dan tidak becek. Meskipun relatif tahan terhadap suhu tinggi, produk kubis ditanam di daerah pegunungan (400m dpl ke atas) di daerah tropis. Di dataran rendah, ukuran krop mengecil dan tanaman sangat rentan terhadap ulat pemakan daun *Plutella*.

### **Buah-buahan**

Pengembangan tanaman buah-buahan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya memperbaiki kondisi lahan pertanian yang relative kurang subur. Pengembangan tanaman buah-buahan diharapkan

cukup efektif dari aspek penghijauan, dikarenakan masyarakat diharapkan akan memelihara tanaman yang ada karena merupakan salah satu usaha yang dapat menghasilkan dan menopang pendapatan keluarga.

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman Jeruk Siem di Propinsi Jawa Timur, terutama di kecamatan Umbulsari dan Sumberbaru. Pada kurun waktu 2013-2014, terjadi penambahan yang tinggi untuk tanaman jeruk siem, yaitu 455.853 Kw. Jeruk siem Jember memiliki potensi untuk dikembangkan dimasa mendatang baik dari aspek produksi maupun pendapatan yang diperoleh petani. Kurun waktu 2013-2014 tanaman buah yang mengalami penurunan yang sangat menyolok sekali adalah tanaman jambu biji, yaitu sebesar 14.149 Kw.

### **Kondisi Ternak**

Pengusahaan peternakan yang dilakukan masyarakat saat ini masih dianggap sebagai usaha sampingan dan belum dilakukan secara intensif. Namun disisi lain potensi pengembangan peternakan memiliki prospek yang cukup baik, hal ini didukung oleh ketersediaan hijauan

yang cukup serta permintaan terhadap produk peternakan sangat besar.

Sapi potong memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Jember, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2013-2014, terjadi penambahan 18.435 ekor, merupakan penambahan tertinggi. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah ternak babi sebesar 35 ekor.

Produksi hewan unggas dalam kurun waktu 2013-2014 mengalami penambahan dan tidak mengalami pengurangan. Penambahan tertinggi untuk hewan unggas adalah ayam pedaging, yaitu 83.978 ekor, sedangkan terendah adalah itik, yaitu 2.847 ekor. Pengusahaan unggas ayam pedaging, umumnya dikelola secara intensif dengan perlakuan tertentu, karena unggas tersebut sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan mudah terserang penyakit dibandingkan dengan ayam Ras.

#### **4. Analisis *Location Quotient* (LQ) Tiap Kecamatan**

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan menggunakan ukuran jumlah produksi (Kwintal) yang terdapat di setiap wilayah sampel di Kabupaten Jember. Periode analisis yang dilakukan terhadap nilai LQ yaitu selama 5 tahun, terhitung mulai tahun 2009-2013. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi umum dari produksi selama kurun waktu tersebut. Nilai LQ cenderung

berfluktuasi dari tahun ke tahun dengan perkembangan yang terjadi. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menggambarkan keunggulan komparatif berbagai komoditi tanaman pangan tanaman perkebunan, hortikultura dan peternakan disajikan perkecamatan selama tahun 2009-2013, sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Location Quotient (LQ)* yang menjadi sektor basis per kecamatan selama 5 tahun (2009 – 2013)

No	Kecamatan	Kedelai	Kcg tanah	Ubi Kayu	Cabe Besar	Kcg Panjang	Kapuk	Pinang	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Babi
1	Kencong	√	√									
2	Gumukmas	√			√		√			√		
3	Puger	√	√			√				√		
4	Wuluhan		√									
5	Ambulu	√			√					√		√
6	Tempurejo	√		√								
7	Jenggawah	√						√				
8	Ajung	√										
9	Rambipuji	√										
10	Balung	√					√					
11	Umbulsari						√			√		√
12	Semboro	√								√	√	√
13	Jombang									√	√	
14	Sumberbaru		√	√							√	
15	Tanggul	√	√				√				√	
16	Bangsalsari	√	√	√			√				√	
17	Panti		√								√	
18	Arjasa		√				√		√			
19	Pakusari										√	
20	Kalisat		√					√			√	
21	Ledokombo		√				√	√			√	
22	Sumberjambe						√	√				
23	Sukowono							√			√	
24	Jelbuk							√				
25	Kaliwates								√			
26	Sumbersari						√					
27	Patrang						√					

### 5. Analisis Shift Share

Berdasarkan hasil *Location Quotient Analysis* untuk produksi pangan dapat dijustifikasi dengan *Shift-Share Analysis* yang dapat menggambarkan mengenai posisi kemajuan produksi suatu komoditi pangan pada suatu wilayah dibandingkan dengan total produksi pangan di wilayah referensinya. Pada analisis ini, ada tiga komponen analisis yang diperhatikan, yaitu: *economic growth* (a), *proportional shift* (b), dan *differential shift* (c).

*Growth* menggambarkan laju pertumbuhan total produksi pangan. *Proportional Growth* menggambarkan perubahan relatif guna mengetahui konsentrasi produksi masing-masing jenis komoditi tanaman pangan. *Differential Shift* menunjukkan tingkat keunggulan kompetitif suatu jenis komoditi pangan berkaitan dengan perkembangan tingkat produksi. Hasil analisis selengkapnya terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2: Shift Share Analysis Produksi Komoditas Pangan di Kabupaten Jember pada Titik waktu Tahun 2009-2013**

Karakteristik	jenis komoditi pangan					
	Padi	Jagung	Kedelai	Kcg Tanah	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Economic Growth	78,11					
Proportional Shift	0,07	-0,50	-13,26	49,26	-33,41	85,95
Kecamatan	<i>Differential shift</i>					
Kencong	0	-0,01	-0,44	3,34	0,44	-0,01
Gumukmas	0,03	0,02	0,35	7,41	1,13	8,44
Puger	-0,04	-0,11	-3,23	-3,05	-0,46	0
Wuluhan	0	-0,04	(1,32)	3,84	-0,8	9,12
Ambulu	-0,05	-0,13	-3,55	-4,34	-0,87	5,57
Tempurejo	-0,01	-0,04	-1,07	1,65	-0,31	5,5
Silo	0,01	0	0	2,97	-0,17	0
Mayang	0,01	-0,01	-2,09	2,66	-0,37	4,2
Mumbulsari	-0,02	-0,05	-3,28	-0,22	0,02	4,3
Jenggawah	0,18	0,27	9,96	0	0	-
Ajung	0	-0,02	-0,62	2,69	0,86	5,42
Rambipuji	0	-0,01	-0,46	3,17	0,2	5,53
Balung	0	-0,02	-0,67	2,82	1,15	0
Umbulsari	0,01	0,01	0,2	0	0	0
Semboro	0	-0,01	-0,26	1,81	0,42	3,15
Jombang	0,02	0,01	0,2	10,45	1,28	0

Sumberbaru	-0,02	-0,07	3,72	1,81	-21,26	0
Tanggul	0,01	-0,01	-0,36	4,61	-0,23	7,09
Bangsalsari	0	-0,04	-1,18	3,02	-3,60	0
Panti	-0,01	-0,03	-3,46	1,84	-0,26	5,55
Sukorambi	-0,01	-0,03	-0,82	0,61	-1,19	3,26
Arjasa	-0,02	-0,05	-2,25	-1,69	-5,93	1,85
Pakusari	0	-0,02	0	0	0,45	0
Kalisat	0,01	-0,04	(1,15)	0,26	-0,14	3,93
Ledokombo	0	-0,01	(0,49)	2,22	-0,81	4,3
Sembejambe	-0,01	-0,02	0	6,22	0,76	0
Sukowono	0,01	0,01	0	0	1,05	4,64
Jelbuk	-0,01	-0,02	0	0,04	-2,72	0
Kaliwates	0	-0,01	(0,20)	-1,67	-0,01	0
Sumbersari	-0,01	-0,03	(1,73)	0	0,44	1,96
Patrang	0	-0,01	0,94	-3,21	-2,48	2,15

Tabel 2 memberikan ilustrasi bahwa laju pertumbuhan sektor pangan berdasarkan tingkat produksi mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini disebabkan pertumbuhan masing-masing komoditas pangan relatif fluktuatif. Padi mengalami pertumbuhan yang sangat kecil (0,07). Komoditas jagung, kedelai dan ubi kayu tidak mengalami pertumbuhan (-0,50; -13,26; -33,41). Laju pertumbuhan yang cukup tinggi dibanding komoditas lain adalah ubi jalar dan kedelai.

Komoditas padi yang merupakan bahan makanan pokok sumber energi mengalami pertumbuhan yang relatif rendah (0,07). Secara partial, komoditas padi

tidak memiliki keunggulan kompetitif di 31 kecamatan yang menjadi wilayah sampel penelitian.

Berdasarkan analisis Shift Share, menunjukkan bahwa rendahnya laju perkembangan komoditas padi yang merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat di Kabupaten Jember dapat dipahami bahwa luas areal sawah tidak mengalami penambahan yang signifikan, demikian juga dengan keberadaan teknologi yang mampu meningkatkan produksi padi. Sehingga dikatakan bahwa komoditas padi cenderung mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dibanding komoditas lainnya, terkait dengan sifat komoditas yang

memiliki nilai sosial, ekonomi dan politik.

Jika ditelaah kembali bahwa 31 kecamatan di Kabupaten Jember memiliki potensi ekonomi atau keunggulan komparatif pada beberapa komoditas pangan justru sering diabaikan. Komoditas jagung merupakan bahan pangan kedua setelah padi, ternyata tidak memiliki nilai kompetitif di beberapa kecamatan. Komoditas ubi kayu juga menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, bahkan di beberapa wilayah barat di Jawa Timur, ubi kayu yang diolah dalam bentuk gaplek merupakan bahan pangan utama setelah padi yang banyak dikonsumsi masyarakat.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. PDRB kabupaten Jember masih didominasi oleh sektor pertanian disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan.
2. Perkembangan penurunan yang sangat tajam terjadi pada sektor pertanian, terutama pada kurun waktu 2011 sampai dengan 2013.

Hal ini disebabkan karena luas lahan yang semakin menyempit.

3. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir (2013-2014), terjadi perubahan (penambahan dan pengurangan) produksi di berbagai sub sektor pertanian mengalami penambahan produksi.
4. Hasil analisis LQ tahun 2009 – 2013 tanaman pangan berada di wilayah basis tanaman kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Kedelai ada di kecamatan Kencong, Puger, Ambulu, Tempurejo, Jenggawa, Ajung, rambipuji, Balung, Semboro, Tanggul, dan Bangsalsari. Tanaman kacang tanah berada di kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Sumberbaru, Tanggul, Bangsari, Panti, Arjasa, Kalisat, dan Ledokombo. Ubi kayu ada di kecamatan Tempurejo, Sumberbaru, dan Bangsalsari.
5. Hasil analisis LQ tahun 2009 – 2013 tanaman hortikultura ada di wilayah basis tanaman cabe besar dan kacang panjang. Cabe besar ada di kecamatan Gumukmas dan Ambulu. Tanaman kacang panjang ada di kecamatan Puger.

6. Hasil analisis LQ tahun 2009 – 2013 tanaman perkebunan ada di wilayah basis tanaman kapuk dan pinang. Tanaman kapuk ada di kecamatan Gumukmas, Balung, Umbulsari, Tanggul, Bangsalsari, Arjasa, Ledokombo, Sumberjambe, Sumbersari, dan Patrang. Tanaman pinang berada di kecamatan Jenggawa, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, dan Jelbuk.
7. Hasil analisis LQ tahun 2009 – 2013 peternakan ada di wilayah basis sapi perah, kerbau, kuda, dan babi. Ternak sapi perah berada di kecamatan Arjasa dan Kaliwates. Ternak kerbau ada di kecamatan Gumukmas, Puger, Ambulu, Umbulsari, Semboro, dan Jombang. Ternak kuda berada di kecamatan Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, panti, Pakusari, Kalisat, ledokombo, dan Sukowono. Ternak babi ada di kecamatan Ambulu, Umbulsari, dan Semboro.
8. Hasil *Shift Share*, tanaman padi sedikit memiliki keunggulan kompetitif di 31 kecamatan. Tanaman jagung, kedelai, dan ubi

kayu tidak memiliki nilai kompetitif. Tanaman kacang tanah dan ubi jalar memiliki nilai yang sangat kompetitif.

### **Saran**

1. Pengembangan industri yang menunjang aspek pertanian (agroindustri) sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan SDA secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Kabupaten Jember (kondisi perekonomian, kebijakan Pemda Kab. Jember, letak geografis) serta kerjasama dengan pihak swasta/lainnya.
2. Menemukan dan mempromosikan citra komoditi dan produk unggulan daerah sehingga memberikan nilai tambah (PDRB dan PAD) bagi masyarakat daerah dengan menggunakan kriteria potensi nilai tambah langsung suatu komoditi/produk bagi keluarga miskin.
3. Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendukung daerah membangun dengan memperluas kapasitas fiskal daerah dan memperluas basis produktif sektor ekonomi rakyat.



4. Faktor ekonomi: berdasarkan karakteristik potensi wilayah di Kabupaten Jember, nampak bahwa aktivitas pertanian dan hortikultura, perkebunan dan peternakan merupakan sumber pertumbuhan perekonomian yang perlu digerakkan. Pilihan

strategisnya adalah mengembangkan pengusahaan pertanian (pangan, hortikultura dan perkebunan) dan peternakan secara terintegrasi atau konsep keterpaduan antar sektor yang saling mendukung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. PradnyaParamita, Jakarta.
- Dumairy.1996. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dwiastuti, R. 2004. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Klaten* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fudjaja, L. 2002. *Dinamika Kesempatan Kerja Sektor Pertanian dan Industri Sulawesi Selatan* [tesis]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hermanto, 2000, *Analisis Spesialis Regional*,
- Lincoln, Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*,
- Made Antara, *Kebutuhan Investasi sektor Basis dan Non Basis Dalam Perekonomian Regional Bali*, E-journal Unud, Universitas Udayana, diunduh 29 Maret 2012, 12.30 WIB
- Moenek, Reydonnyzar, 1997, *Financing Local Government Throught Greater Private Sector nvolvement In Indonesia : Current Thinking*. Chiang Mai Thailand. Makalah Seminar Pada Forum Administrasi daerah Lokal ASEAN
- Nurzaman, S.S. 2002. *Perencanaan Wilayah di Indonesia pada Masa Sekitar Krisis*. Penerbit ITB, Bandung.
- Purwanto, Iwan, 2008, *Manajemen Strategi*, Cetakan II, Yrama Widya, Bandung
- Priyarsono, Sahara, dan M. Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Prijambodo, Bambang, 1995, *New Growth Theory : Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijaksanaannya*. Makalah Intern Bappenas.
- Saragih, B. dan B. Krisnamurthi. 1992. *Agroindustri Sebagai Suatu Sektor yang Memimpin dalam PJP-II*.

- Makalah Pendidikan dan Penelitian Menuju Pengembangan Agroindustri dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sagir, Suharsono, 1999, *Makalah Pembekalan Teknis Identifikasi Potensi daerah; Strategi Keuangan Daerah Tingkat II Dalam Menghadapi Otonomi Daerah dan Era Persaingan Global.* Bandung, LPM ITB dan Dirjen PUOD Depdagri
- Sondari, D. 2007. *Analisis Sektor Unggulan dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jawa Barat* [Skripsi]. Fakultas Ekonomidan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Bumi Aksara, Jakarta.
- Umar, Husein, 1999, *Riset Strategi Perusahaan,* PT. Gramedia, Jakarta.
- Wibowo R dan Sutriyono, 2004, *Konsep Teori, dan Landasan ANALISIS WILAYAH,* Edisi Pertama, Bayumesia Publishing, Malang